

Investigasi Melalui Media Sosial dalam Film *Searching*

Muhammad Abdul Aziiz, Kiki Zakiah
Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
abdul.bule666@gmail.com, kikizakiah@unisba.ac.id

Abstract—This research is motivated by movie which are often regarded as entertainment media. However, the movie actually becomes one of the audio visual media that is used to convey a message and information. In every film there is a discourse delivered by the director through dialogue and visuals to the audience. ‘Searching’ is a 2018 drama-thriller movie that contains investigative discourse. Using qualitative methods and critical discourse analysis approaches according to Norman Fairclough, the researcher’s questions were resolved. The answers include: (1) The text and images in Searching film show that the investigation discourse through social media is represented through dialogue between actors, (2) The practice of investigative discourse through social media in Searching film shows various stages in production so that the message can be conveyed properly, (3) Socio-cultural practices in the discourse of investigation through social media in Searching film are influenced by many factors including information and communication technology systems, ascendancy in police institution, and information disclosure that represent the realities of life today.

Keywords—*Discourse of Investigation, Social Media, Searching Movie*

Abstrak—Penelitian ini ditalarbelakangi oleh film yang seringkali dianggap sebagai media hiburan. Namun, sebenarnya film menjadi salah satu media audio visual yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan dan informasi. Pada setiap film terdapat sebuah wacana yang disampaikan oleh sutradara melalui dialog dan visual kepada penonton. Film Searching yang rilis pada 2018 merupakan film bergenre drama-thriller yang mengandung wacana investigasi. Menggunakan metode kualitatif dan pendekatan analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough, terjawab sudah semua pertanyaan peneliti, diantaranya (1) Teks dan gambar dalam film Searching menunjukkan bahwa wacana investigasi melalui media sosial direpresentasikan melalui dialog antarpemeran, (2) Praktik wacana investigasi melalui media sosial dalam film Searching menunjukkan berbagai tahapan dalam produksi sehingga pesan dapat disampaikan dengan baik, (3) Praktik sosial-budaya pada wacana investigasi melalui media sosial dalam film Searching dipengaruhi oleh faktor sistem teknologi informasi dan komunikasi, kekuasaan dalam institusi kepolisian, dan keterbukaan informasi yang merepresentasikan realita kehidupan saat ini.

Kata kunci—*Wacana Investigasi, Media Sosial, Film Searching*

I. PENDAHULUAN

Revolusi industri keempat atau Forth Industrial Revolution merupakan era digital yang ditandai dengan penggunaan data secara besar-besaran yang terhubung melalui sistem internet atau cyber system.[1] Perkembangan ini tentunya berpengaruh dalam berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, pemerintahan, dan lainnya. Selain itu, dalam ranah pribadi, dokumentasi dan data-data setiap individu juga telah banyak terhubung dan terhimpun dalam sebuah perangkat keras seperti komputer atau gawai yang terhubung dalam sistem internet.

Film merupakan bagian dari media massa yang merepresentasikan realitas. Realita mengenai penggunaan teknologi informasi ini digambarkan dalam film Searching. Film Searching merupakan film non fiksi yang dikemas seperti realita, dalam film ini terdapat cerita yang menarik mengenai investigasi kasus hilangnya seorang remaja yang dicari melalui internet dan media sosial. Film yang tayang perdana di Festival Film Sundance pada 21 Januari 2018 ini disutradarai oleh Aneesh Chaganty yang merangkap sebagai penulis bersama Sev Ohanian, dan produser Timur Bekmambetov, Sev Ohanian, Natalie Qasabian, juga Adam Sidman. Film ini disajikan dengan unik, yaitu setiap adegannya ditampilkan melalui perangkat keras seperti komputer, webcam, dan kamera tersembunyi.

Dalam film ini terdapat beberapa tahapan investigasi yang dilakukan oleh karakter David Kim maupun detektif Rosemary Vick. Menurut [2], ada beberapa teknik yang biasanya dipakai seorang investigator, yaitu riset dan reportase, paper trails, wawancara mendalam, pemakaian metode penyelidikan polisi dan peralatan anti kriminalitas, pembongkaran informasi yang tidak diketahui publik maupun informasi yang sengaja disembunyikan oleh pihak-pihak yang melakukan atau terlibat dalam kejahatan.

Dalam film ini, teks di konstruksi untuk memunculkan wacana yang ingin disampaikan kepada penontonya. Film Searching yang terdapat adegan investigasi dalam media sosial, menjadi wacana yang menarik dan penting bagi peneliti untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan Norman Fairclough, dengan tiga dimensi antara lain: teks, discourse practice (praktik wacana), dan sociocultural practice (praktik sosial budaya). Analisis ini pada dasarnya

ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis tertentu.[3]

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough, peneliti merumuskan fokus penelitian yaitu, “Bagaimana investigasi dalam film *Searching* melalui media sosial”. Pertanyaan penelitian yang peneliti angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana investigasi melalui media sosial dalam film *Searching* pada teks dan gambar?
2. Bagaimana praktik wacana investigasi melalui media sosial dalam film *Searching*?
3. Bagaimana praktik sosial-budaya pada wacana investigasi melalui media sosial dalam film *Searching*?

II. LANDASAN TEORI

Film adalah teknologi komunikasi massa yang menyebarluaskan informasi dan berbagai pesan secara luas selain radio, televisi, dan pers [4]. Keberagaman film pun semakin banyak seiring perkembangan zaman. Film memiliki jenis yang berbeda-beda. [5] mengelompokkan film ke dalam beberapa jenis yakni film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun. Terdapat proses yang rumit sebelum film dapat disaksikan. Tahapan itu antara lain pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Film adalah media komunikasi yang bersifat audiovisual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. [5]

Dalam setiap film terdapat wacana yang terkandung. Wacana dalam teks, bukan berupa pesan tetapi sebuah gambaran tentang apa yang ingin diciptakan. Sehingga khalayak dapat menginterpretasikan masing-masing mengenai wacana yang terbentuk dalam sebuah teks. Dalam film, wacana muncul untuk menggambarkan suatu realitas kepada penonton. Hal itu ditujukan untuk dapat mengambil asumsi penonton terhadap wacana yang dimasukkan oleh sutradara. Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu [3]

Wacana dapat diartikan sebagai sebuah konstruk utuh yang terbentuk dari proses seleksi realitas dalam masyarakat. Wacana dominan yang muncul dalam teks menurut [6] terseleksi oleh kekuasaan. Pada akhirnya, apa yang kita lihat dalam teks itu adalah sebuah konstruksi dari realitas yang telah melalui proses-proses diskursif. Meski demikian, realitas yang digambarkan dalam sebuah film bukan merupakan realitas yang sebenarnya. Pada proses seleksi tadi membuat film hanya mengambil realitas yang berkepentingan untuk membangun cerita.

Film *Searching* (2018) yang menjadi objek penelitian mengangkat wacana investigasi. Hal ini sangat berkaitan dengan peliputan jurnalisme investigasi. Riset berperan sebagai dasar dari jurnalisme investigasi untuk mempertanyakan dan menguji berbagai peristiwa publik

yang penting diketahui masyarakat. Melalui riset pula berbagai penjelajahan informasi baru dapat diimplikasikan.

Menurut [7], beberapa karakteristik peliputan investigasi diantaranya Komponen Moral, Dangerous Project, Area Tersembunyi, serta Paper and People Trails. Sejumlah jurnalis senior seperti Robert Greene dari *Newsday* (Amerika) yang sebagian kalangan disebut juga sebagai “Bapak Jurnalisme Investigasi Modern” menegaskan bahwa sebuah laporan investigasi mengandung unsur “yang disembunyikan” dan “orisinalitas”. [8].

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis menurut Norman Fairclough. Dalam teorinya, Fairclough memusatkan perhatian wacana pada penggunaan bahasa. Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi; teks, discourse practice, dan sociocultural practice.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian, data yang didapatkan peneliti merupakan hasil wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Peneliti mewawancarai dua orang narasumber yang memiliki keahlian dalam bidang jurnalistik dan film, serta sosial-budaya dan bahasa media. Peneliti juga menyandingkan hasil wawancara dengan sutradara dan penulis naskah film *Searching* yang didapatkan melalui media online. Berikut adalah hasil penelitian yang didapatkan:

Pertama, investigasi melalui media sosial dalam film *Searching* pada teks dan gambar digambarkan oleh sutradara dalam dialog antarpemeran. Peneliti menganalisis berdasarkan tiga unsur, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Representasi terbagi menjadi 3 level, yaitu 1) representasi anak kalimat, yang terbagi dalam bentuk tindakan, peristiwa, dan keadaan, 2) representasi kombinasi anak kalimat, yang terbagi dalam bentuk elaborasi, perpanjangan kontras, dan mempertinggi 3) representasi dalam rangkaian antarkalimat.

Contoh, pada durasi 00:26:14 terdapat bentuk tindakan ketika Detektif Vick berdialog “Kami atasi penyelidikan lapangan, Tn. Kim, itu tugas kami.” Struktur transitifnya yaitu subjek (Kami) + Predikat (atasi) + objek (penyelidikan lapangan). Sutradara merepresentasikan bagaimana Detektif Vick sebagai pihak berwenang menyanggupi akan melakukan penyelidikan lapangan atas kasus hilangnya putri Kim.

Kedua, praktik wacana investigasi melalui media sosial dalam film *Searching* yang dibentuk melalui produksi dan konsumsi teks. Dalam produksi film *Searching*, wacana ditampilkan melalui proses pemilihan isu dan ditampilkan dari bentuk adegan dan babak yang mengikuti alur setiap skenarionya. Setiap adegan ditampilkan secara sinematik dan menggugah sisi emosional dengan menggunakan pendekatan yang tidak konvensional, yaitu medium komputer dan teknologi. Wacana yang ditampilkan juga melalui proses riset dan

seleksi yang dikemas dalam sebuah cerita yang mengandung *plot twist*. Kemudian proses editing dilakukan untuk menunjang keberlangsungan cerita.

Ketiga, praktik sosial-budaya pada wacana investigasi melalui media sosial dalam film *Searching* yang terbagi dalam tiga faktor. Faktor pertama adalah situasional, yaitu sebuah kondisi yang direspon oleh sutradara untuk diangkat menjadi sebuah wacana. Dalam film *Searching*, Aneesh Chaganty merespon situasi kemajuan teknologi informasi dengan maraknya sosial media saat ini. Kemudian faktor institusional, yaitu pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Dalam film *Searching*, seorang detektif dari institusi kepolisian melakukan penyalahgunaan kekuasaan untuk memanipulasi investigasi. Terakhir, faktor sosial, yaitu keterbukaan informasi dalam sistem informasi dan komunikasi. Keterbukaan informasi ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang tidak dapat dipisahkan dan dapat menjadi kontradiktif.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sebelumnya sudah dibahas oleh peneliti, peneliti menyimpulkan beberapa poin yang menjadi jawaban dari tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Investigasi dalam teks dan gambar pada film *Searching* menunjukkan bahwa sutradara menggambarkan investigasi melalui media sosial yang direpresentasikan pada dialog antarpemeran. Beberapa karakter dalam film menggambarkan David Kim mencari putrinya Margot Kim yang menghilang dan menguak kebenaran mengenai Detektif Vick yang memanipulasi investigasi dengan kekuasaan yang dimilikinya. Wacana tersebut tergambarkan melalui unsur representasi, yaitu representasi dalam anak kalimat (tindakan, peristiwa, keadaan, proses mental), representasi dalam kombinasi anak kalimat (elaborasi, perpanjangan, mempertinggi), representasi dalam rangkaian antarkalimat; relasi; dan identitas..
2. Praktik wacana investigasi melalui media sosial dalam film *Searching* menunjukkan berbagai tahapan yang dilakukan dalam proses produksi. Investigasi melalui media sosial menyangkut proses seleksi karena tidak semua realita dimasukkan ke dalam cerita. Hal ini dilakukan agar film *Searching* menjadi lebih menarik dan dapat dipahami oleh khalayak, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.
3. Praktik sosial-budaya pada wacana investigasi melalui media sosial dalam film *Searching* dipengaruhi oleh faktor teknologi informasi dan komunikasi yang akan terus menyimpan jejak digital melalui keterbukaan informasi di internet, sementara institusi kepolisian dapat

menyalahgunakan kekuasaan dan melakukan manipulasi.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

1. Peneliti menyarankan untuk memperbaharui, mengembangkan, dan menambahkan teori mengenai analisis wacana kritis dalam konteks media massa yang terkini, termasuk film.
2. Peneliti menyarankan materi mengenai investigasi melalui media sosial, keterbukaan informasi, perkembangan teknologi, dan film diajarkan lebih dalam di kelas selama perkuliahan.

B. Saran Praktis

1. Peneliti menyarankan agar pengguna media sosial lebih berhati-hati dalam menggunakannya dan lebih waspada dengan berbagai efek negatif yang dapat mengancam.
2. Peneliti menyarankan agar pengguna media sosial tidak menyalahgunakan keterbukaan informasi yang kini mudah didapatkan seiring berkembangnya teknologi dan internet.
3. Peneliti menyarankan agar para praktisi di berbagai institusi, termasuk institusi kepolisian, tidak menyalahgunakan kekuasaan yang dimiliki untuk kepentingan atau perlindungan individu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Schwab, 2016
- [2] Harsono, Andreas. 2010. *Agama Saya adalah Jurnalisme*. Yogyakarta Kanisius.
- [3] Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- [4] MacBride, Sean. 1983. *Komunikasi dan Masyarakat Sekarang dan Masa Depan, Aneka Suara Satu Dunia*. Jakarta: PN Balai Pustaka Unesco.
- [5] Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Televisi Siaran, Teori dan Praktek*. Bandung : CV. Mandar Maju.
- [6] Foucault, Michel.1990. *The History of Sexuality: An Introduction, Vol. 1*. New York: Vintage Books.
- [7] Santana K., (2009: 240)
- [8] Laksono, 2010:24
- [9] McQuail, Dennis. 2002. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- [10] Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [11] Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [12] Mulyana, Deddy. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [13] Tjasmadi, Johan HM. 2008. *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*. Bandung: PT. Megindo Tunggal Sejahtera.
- [14] Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.